

ANALISIS PUISI *ANDUNG SIAN SIRAMBE* KARYA CISILIA SIAGIAN: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Asna Sari Pardede¹, Ita Khairani²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Email: asnarpardede@yahoo.com

Abstract

This research aims to (1) describe the analysis of the Andung Sian Sirambe poetry collection by Cisilia Siagian (2) describe the relevance of the meaning of the Andung Sian Sirambe poetry collection by Cisilia Siagian. The data in this research are Toba Batak poetry in an anthology book entitled Andung Sian Sirambe Poetry Collection by Cisilia Siagian, taking 10 works. The instrument in this research is a human instrument, namely researchers who play an important role in the research. This study used descriptive qualitative method. The results of the research obtained in the poem Andung Sian Sirambe by Cisilia Siagian with 10 poems are the change of metaphor meaning in 4 poetry quotes, allegory 1 poetry quote, simile 11 poetry quotes, personification 8 poetry quotes, metonymy 4 poetry quotes, epic parable 2 poetry quotes . Furthermore, there are deviations in meaning, ambiguity consisting of 2 poetry quotes, nonsense, found in 8 poems, contradiction in 2 poetry quotes. Andung Sian Sirambe's poetry collection has the relevant meaning of each poem, such as respect for parents, suffering and difficulties in life, unfair fate, cultural preservation, sacrifice, and life's journey. It is important for readers of the Batak Language Poetry Collection to pay attention to the meaning of the poetry and the language style contained in the poetry in order to be able to understand the picture or essence of the story of the poetry.

Keywords: *Andung Sian Sirambe's poetry, Riffaterre semiotics, indirectness of expression*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

² Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan sastrawan atau penulis sebagai media hiburan yang memiliki nilai estetis dan disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis. Sastra tidak dapat dipisah dari bidang sosial dan budaya masyarakat yang ada. Karya sastra bernilai seni dan indah karena perpaduan yang harmonis antar unsur bentuk dan isi, form dan content, cara mengungkapkan dan apa yang diungkapkan. Sastra dibentuk dengan makna yang menjamin nilai literer di dalamnya. Salah satu unsur paling utama dalam membentuk karya sastra adalah bahasa. Karya sastra sangat berkaitan erat dengan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan jaman.

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi dan termasuk dalam golongan lirik. Puisi memiliki bahasa yang lebih padat, indah dan pemaknaan dalam puisi adalah multitafsir. Masing-masing pembaca tentu memiliki interpretasi sendiri. Bahasa yang digunakan dalam puisi juga bukan bahasa harian. Pemilihan kata sangat selektif dan memperhatikan norma serta keindahan. Menurut Perrine (1974:553) puisi merupakan sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Puisi menjadi salah satu jenis karya sastra dengan nilai seni kesusastran yang tinggi melalui bahasa yang padat dan bermakna. Puisi merupakan sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Riffaterre (1978:1) mengatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan cita rasa dan perubahan gagasan estetis.

Memaknai puisi tidak bisa dilakukan secara asal, karena bahasa dalam puisi merupakan sebuah tanda yang menyimpang dari arti sebenarnya, memiliki multimakna, dan bahasa kias.

Puisi akan memiliki makna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap puisi diperlukan untuk dapat menyatukan makna puisi secara utuh. Puisi dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai pendekatan struktural dan semiotik.

Salah satu karya sastra puisi yang sirat akan makna adalah *Kumpulan Puisi Andung Sian Sirambe* yang merupakan puisi karya Cisilia Siagian seorang pegiat literasi dari tanah Batak yang ditulis dan dipublikasikan mulai tahun 2018 di laman *Facebook* penulis kemudian dibukukan pada tahun 2021. Terdapat 100 puisi dengan keunikan masing-masing. Dari 100 puisi ini, ada beberapa puisi yang berisikan *Andung-Andung* merupakan ratapan sedih etnis Batak Toba atas kematian seseorang yang dicintainya. *Andung-Andung* termasuk genre mirip puisi bebas yang secara dominan dilantunkan dengan ratap tangis mengungkapkan perasaan duka mendalam dengan pilihan kosakata sarat budaya sehingga tidak mudah untuk diterjemahkan. Pilihan bahasa *Andung* sangat berbeda dengan penggunaan bahasa umum.

Tradisi *Andung* atau meng*Andung* merupakan suatu ungkapan kesedihan yang diungkapkan dalam bentuk ratapan dan ritme tertentu dan dilakukan berulang-ulang (Siregar dkk, 2020:13). Ratapan dilakukan oleh masyarakat Batak ketika mereka menghadapi kematian dari anggota keluarga atau kerabat yang mereka cintai, atau ketika mereka mengeluhkan kisah hidup yang mereka hadapi sehari-hari. Tradisi mang*Andung* umumnya dilakukan oleh masyarakat Batak ketika mereka menghadapi kematian dari seseorang yang mereka cintai, misalnya orang tua, anak, atau kerabat dekat mereka (Flora & Tinambunan, 2014). Ungkapan kesedihan yang dinyatakan dalam bentuk nyanyian sambil menangis. *Andung* berisikan narasi tentang kebaikan dari orang yang

meninggal semasa hidupnya. *Andung* juga disebut vokal tradisi karena syair *Andung* bermakna sedih yang dinyanyikan sambil menangis.

Peran ratapan *Andung* mulai berubah seiring berjalannya waktu. Ratapan *Andung*, sebuah warisan budaya yang pernah hidup dan berperan penting dalam masyarakat Batak Toba, kini semakin jarang dinyanyikan. Bahkan hampir tidak ditemui lagi pada masa berkabung dan hanya orang tua-tua tertentu saja yang masih dapat menguasai bahasa *Andung*. Tradisi *Andung* sebagai tradisi lisan masyarakat batak Toba semakin lama semakin berkurang karena berkurangnya masyarakat pendukung sebagai akibat perkembangan jaman dan teknologi yang sudah semakin maju (Analisa, 24 Desember 2017). Kendati demikian, tradisi *Andung* tidak sepenuhnya mati. Meskipun tidak selalu dikumandangkan ketika ada yang meninggal, *Andung* beralih dalam bentuk lagu dan juga puisi salah satunya adalah *Kumpulan Puisi Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian.

Kumpulan puisi ini, menceritakan tentang ungkapan kesedihan, kegundahan dan harapan yang berisi suasana hati seorang perempuan akan apa yang dirasakan, dilihat dan dialaminya, kisah perjalanan hidup yang penuh dengan rintangan dan penderitaan. Kerisauan hati penulis terhadap daerah tempat tinggalnya, keluhan penulis terhadap orang tua (*Among*).

Kumpulan Puisi Andung Sian Sirambe ini menarik untuk diteliti karena puisi ini mengangkat tema-tema yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Batak Toba. Puisi-puisi dalam kumpulan ini menggunakan bahasa Batak Toba, yang merupakan bahasa tradisional suku Batak Toba. Dalam puisi-puisi ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk menjaga dan memperkuat budaya dan identitas lokal. Dengan melestarikan bahasa dalam puisi kumpulan *Andung Sian Sirambe* membantu menjaga keberlangsungan

bahasa Batak Toba dan mempromosikan penggunaannya di antara generasi muda. Sambutan khalayak atau masyarakat terhadap kehadiran buku tersebut sangatlah antusias karena dapat menjadi pelestarian budaya dan sastra Batak. Melalui karya penulis, orang Batak terutama generasi muda, semakin mengenal *Andung* (Senandung). *Andung* selama ini diasosiasikan dengan kematian, perlahan dikenal sebagai sebuah seni bersenandung (meratap) untuk mengekspresikan suasana hati dan perasaan akan berbagai hal. Sebagai contoh dalam tradisi orang Batak, permohonan kepada Sang Khalik bisa disampaikan melalui *Andung* (senandung).

Kebanyakan masyarakat penikmat puisi merasa kesulitan dalam memahami maksud penyair, salah satu penyebabnya adalah karena bahasa yang digunakan penyair sering menyimpang dari arti kata yang sebenarnya sehingga memiliki makna ganda. Sehingga perlu meluruskan makna atau arti sebenarnya *Kumpulan Puisi Andung Sian Sirambe* kepada masyarakat supaya tidak terjadi salah tafsir. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji puisi *Andung Sian Sirambe* karya Cisilia Siagian adalah Semiotika Riffaterre. Bahasa dalam puisi bersifat padat dan menggunakan diksi yang tidak biasa dibanding dengan bahasa prosa sehingga memerlukan pendekatan yang mengacu pada analisis kebahasaan agar dapat dimaknai secara utuh. Gaya bahasa dalam puisi sangat multitafsir sehingga dapat dipahami secara maksimal. Dalam penelitian ini, lebih fokus pada ketidaklangsungan ekspresi dan relevansi makna puisi terhadap tradisi *Andung*.

Riffaterre mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui makna puisi secara utuh diantaranya pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model, varian dan hipogram atau hubungan intertekstual dalam puisi. Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi

senantiasa menyembunyikan sesuatu di balik simbol dan berbicara secara tidak langsung.

Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi merupakan bahasa kiasan pada umumnya seperti metafora, personifikasim, sinekdoki, dan metonimi. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambement, sajak, tipografi, dan mologue.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik yaitu semiotika Riffaterre. Pendekatan ini berfokus menganalisis bahasa pada puisi yang merupakan sistem tanda yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi. Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah teks puisi dalam Buku Kumpulan Puisi *Andung Sian Sirambe* Karya Cisilia Siagian. Untuk menemukan dan mengumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan pencarian data menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang dengan teliti Puisi *Andung Sian Sirambe* Karya Cisilia Siagian.
2. Data berupa bait dan baris dalam puisi akan dikelompokkan berdasarkan ketidaklangsungan ekspresi.
3. Menemukan ketidaklangsungan ekspresi dari segi pergantian arti, penyimpangan arti.

4. Menemukan relevansi makna dari 10 puisi yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketidaklangsungan Ekspresi

1) Pergantian Arti (*Displacing Of Meaning*)

a. Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, namun tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora akan melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Bahasa kias metafora yang terdapat dalam puisi dapat dilihat pada larik puisi berikut:

(Baris 1, bait 9 Puisi *Andung Sian Sirambe*)

Naung diagam silbaksilbak ahu da among, na mian di parik hutana i

(Sudah dianggap serpihan, berdiam di comberan)

Pada kutipan puisi di atas, penulis mengibaratkan kehidupan si perempuan seperti serpihan yang tempatnya di comberan atau parit. Terdapat makna penderitaan melalui kutipan puisi tersebut. Kata serpihan dan comberan memberikan tanda sesuatu yang dihindari dan tidak diinginkan atau dianggap kurang penting. Sama seperti kisah hidup si perempuan dalam puisi yang tidak diharapkan oleh siapapun.

(Baris 3-4, bait 1 Puisi *Andung Ni Parumaen*)

Martinading sungkesungke ma ho hape da inongku, di ahu beu binalosmon

Nunga tung auga nadokdok i di ahu da inong, siadosanhu dohot silansaponhi

(Kau telah meninggalkan beban untukku,

Beban yang sangat berat bagiku)

Pada kutipan puisi di atas, mengibaratkan peninggalan orangtuanya adalah sungkesungke dan auga nadokdok (beban). Terdapat juga makna penderitaan dan kesedihan. Sungkesungke dan auga nadodokdok (beban) yang dimaksud adalah anak-anaknya yang masih kecil dan

harus menjadi tanggung jawab menantu perempunnya. *Martinading sungkesungke ma ho hape da inongku* bisa mencerminkan perasaan kesedihan dan rasa kehilangan, namun dengan harapan mendapatkan kebebasan di masa depan.

b. Alegori

Alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas kesinambungan tempat, objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan.

Bait 8, baris 1-4 puisi *Andung Sian Sirambe*

Marsinunuton do ahu da amongkuu, di siulubalangari i

Mangaloningkon bagianhu na marsiaginon i

Na sai malapalap panaili ahu da amongeee

Tu na martuabulung i

(Ayah terus menerus aku meratapi nasib, sepanjang hari

Meratapi nasibku yang malang,

aku selalu merana ayah pada orang kaya)

Pada bait puisi tersebut mengiaskan si perempuan selalu merana melihat orang kaya dan selalu membandingkan dengan nasibnya yang malang. Artinya selalu muncul rasa cemburu dan sedih kepada orang kaya di sekelilingnya. Kutipan tersebut menunjukkan makna kesedihan, *marsiaginon* (meratapi nasib) memberikan tanda kehidupan yang dijalani tidak terlepas dari rasa sedih dan keluh kesah. *Malapalap Panaili* (Merana) memberi tanda selalu menderita kesakitan, kesusahan dan kesedihan yang mendalam.

c. Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, *sepantun*, dan kata pembandingan yang lain. Bahasa kias simile yang terdapat dalam puisi dapat dilihat pada larik puisi berikut:

(Baris ke-2, bait ke-7 Puisi *Andung Sian Sirambe*)

Tudos tu dongan so tarhilala ma i tahe musu naso sihabiaran i

(Ibarat teman tak diperlukan musuh tak ditakuti)

Larik di atas termasuk dalam bahasa kias simile, pada larik tersebut tokoh perempuan membuat perumpamaan dalam pertemanan. Si perempuan merasa dirinya ibarat teman yang tidak diperlukan dan musuh yang tidak ditakuti. Artinya tidak dianggap sama sekali dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pada larik puisi tersebut menggunakan kata pembandingan ibarat. *Dongan so tarhilala* (teman tak diperlukan) dan *musu so sihabiaran* (musuh tak ditakuti) memberi tanda seseorang dikucilkan, tidak diperlukan dan dianggap sama sekali.

Baris 5; bait 3 Puisi *Andung Ni Tilaha Matua*

Asa tung songgot songon pamolgak ni porhas ma i begeonhu baritami

(Terkejut bagai hantaman petir mendengar kabarmu)

Penggunaan bahasa kiasan simile dapat ditemukan pada baris ke-5 bait ke-3. Kata pembandingan yang digunakan adalah *songon* (bagai). Rasa terkejut ketika mendengar kabar kematian anaknya disamakan dengan hantaman petir. *Pamolgak ni porhas* (hantaman petir) memberikan tanda ketakutan dan keterkejutan. Puisi tersebut seolah-olah menyampaikan bahwa dalam menjalani kehidupan kita tidak terlepas dari hal-hal atau informasi yang membuat terkejut dan bahkan rasa takut.

d. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berpikir, berbuat seperti manusia. Bahasa kias personifikasi terdapat ada larik puisi berikut:

(Baris 1, bait 3; Puisi *Andung Sian Sirambe*)

*Uweee da bagian, tung ingkon
lugahononmu ma hape siboruadi i
Tu bona ni pinasa ni damang i
(Oooo nasib, mengapa kau mendayung
perempuan ini pada kampung halaman
ayah.)*

Pada larik puisi di atas, "mendayung" adalah tindakan manusia, dan personifikasi mendayung akan menggambarkan tindakan tersebut seolah-olah dilakukan oleh sesuatu yang bukan manusia. Dalam larik tersebut, seolah-olah nasib atau takdir digambarkan sesuatu yang hidup sehingga mendayung perempuan itu ke kampung halaman ayahnya. Penulis mengekspresikan kesedihan dan kekecewaannya terhadap nasib yang dialaminya.

(Baris 4, bait 3; Puisi *Andung Ni Parumaen*)

*Marpalinglung ma hamu di hami
rindang ni siubeonmon, namaliali hami
(Perhatikanlah kami keturunanmu,
kami yatim piatu)*

Pada bait puisi di atas, seolah-olah orang yang sudah meninggal bisa menjaga dan memperhatikan orang yang hidup. Orangtua yang sudah meninggal diminta untuk memperhatikan keturunannya yang sudah yatim piatu. Kutipan puisi tersebut mencerminkan keinginan untuk diperhatikan, didukung dan diakui oleh generasi sebelumnya yang sudah meninggal dunia untuk mencari kehangatan dan kasih sayang.

e. Metonimi

(Bait 4; Puisi *Andung Ni Tigaras*)

*Mian nama ahu hape da amonge,
Di adian na tung bidang on,
Adian naso sirihitan on*

Aku tinggal ya ayah, Di tempat peristirahatan yang luas ini, Tempat peristirahatan yang tak dihias

(Bait 5; Puisi *Andung Ni Tigaras*)

*Ompashon ma lungunmi da inongkuuu,
Tungkis tu batu parningotan i
Batu ojan nu lungunhi,
Singkat ni tambakhu napir i*

(Hempaskanlah kesedihanmu ibu, Pada batu pertanda

Batu tempat kesedihanku Ganti kuburanku yang keras)

Pada kutipan puisi di atas, terdapat pergantian arti disebabkan oleh metonimi yang terjadi apabila sebuah kata atau frase dipakai untuk menggambarkan kata yang lain. Pada frase *adian na bidang, adian nasi sirihitan* (tempat peristirahatan yang luas, tempat peristirahatan yang tak dihias) dapat diartikan kuburan atau rumah peristirahatan terakhirnya. Kemudian pada frase *Tungkis tu batu parningotan I Batu ojan nu lungunhi, Singkat ni tambakhu napir I* (pada batu pertanda, batu tempat kesedihan).

Rumah peristirahatan dalam hal ini bisa diartikan sebagai danau yang luas dan batu pertanda adalah monument atau tugu yang dibangun sebagai peringatan atas korban tenggelamnya kapal Sinar Bangun. Namun dalam konteks puisi ini, diartikan sebagai kuburan yang menjadi peristirahatan terakhir.

f. Perumpamaan Epos

(Bait 3, Puisi *Andung Ni Ugari*)

*Nuaeng Didia, Di dia ruma gorganta i,
di dia ulosta nauli i, di dia tortorta
nalehon i, di dia uninguninganta i, dia
hata batak i, di dia ruhut ni habatahon
i, aha be simemehononmu da
bangsoku, tu sundut na mangihut i*

(Sekarang di mana, di mana rumah gorga, di mana ulos yang indah, di mana tortor, di mana uning-uningan, di mana bahasa batak, di mana aturan Batak, apalagi yang diberikan pada generasi muda)

Pada larik puisi di atas, menunjukkan majas perumpamaan epos dilihat dari perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang. Budaya yang ada dibandingkan keberadaannya dengan melanjutkan bagian-bagian dari kebudayaan itu sendiri mulai dari rumah gorga, ulos, tortor, alat musik, bahasa dan aturan batak. Mempertanyakan keberadaan

budaya tersebut di kalangan generasi muda.

2) Penyimpangan Arti (*Distorsing of Meaning*)

a. Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multi tafsir.

(Baris 3, bait 1; Puisi *Andung Sian Sirambe*)

Naingkon hampil ma hape siboruadi

(Rupanya perempuan sepertiku harus tersingkir)

Pada larik puisi di atas, kalimat tersebut ambigu, karena terdapat kalimat perempuan sepertiku yang memunculkan banyak makna. Perempuan seperti apa dan bagaimana yang dimaksud.

(Baris 3, bait 5; Puisi *Siboru Andung*)

Sinangkapan si boru deang amongee, songgop tu si boru Andung i

(Keinginanku menjadi perempuan terhormat, namun menjadi perempuan selalu berSenandung)

Pada kutipan larik puisi di atas, terdapat multitafsir pada perempuan terhormat dan perempuan berSenandung. Gambaran perempuan terhormat dapat diartikan perempuan sukses dalam karier dan banyak hal. Perempuan berSenandung dapat diartikan perempuan yang hanya menangis dan meratap.

a. Nonsense

Pada kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* terdapat penyimpangan arti berupa nonsense yaitu penggunaan kata *Hei..heii..heii* yang diselipkan diantara bait puisi. Kata tersebut tidak terdapat dalam kosakata dan tidak ada dalam kamus bahasa. Secara linguistik tidak memiliki arti. Namun kata tersebut, hanya sebagai tanda berhenti sejenak saat mengalunkan puisi *Andung*.

b. Kontradiksi

(Baris 2, bait 6; Puisi *Andung Sian Sirambe*)

Na mopitopit ahu da among di hundulan na bidang i

(Merasa terjepit di tempat duduk yang luas)

Kutipan puisi di atas, menyatakan sesuatu secara keterbalikan. Terdapat kontradiksi dalam hal ini paradoks yang bertentangan dengan realita yang terjadi. Merasa terjepit di tempat duduk yang luas, pada realitanya tidak akan terjadi karena banyak ruang bisa digunakan.

(Baris 4, bait3; Puisi *Andung Ni Parumaen*)

Marpalinglung ma hamu di hami rindang ni siubeonmon namaliali hami.

(Perhatikanlah kami keturunanmu, kami yatim piatu)

Pada kutipan puisi di atas, orang tua yang sudah meninggal diharapkan memperhatikan keturunannya yang masih hidup. Sangat bertentangan dengan realitas bahwa dunia orang yang sudah meninggal jelas berbeda dengan yang masih hidup di bumi. Terdapat kontradiksi menyamakan orang yang sudah meninggal dengan yang hidup.

B. Relevansi Makna Kumpulan *Andung Sian Sirambe Karya Cisilian Siagian*

1. Puisi *Andung Sian Sirambe*

Puisi ini menciptakan gambaran puitis dan emosional tentang perempuan yang mengalami ketidakadilan dan mencari pemahaman dalam budaya Batak. Beberapa elemen yang relevan terhadap tradisi *Andung Batak*.

1) Penghormatan kepada Ayah

Puisi dimulai dengan ungkapan hormat kepada ayah (*Among, among na sumuan ahu*), yang mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dalam budaya Batak.

2) Perasaan Terpinggirkan

Puisi menyampaikan perasaan terasing dan terpinggirkan perempuan ini, yang mencerminkan

realitas sosial atau gender dalam tradisi Batak.

3) Doa dan Keluh Kesah

Puisi ini dapat dianggap sebagai bentuk doa atau keluh kesah perempuan yang mencari dukungan dan pemahaman dalam menghadapi ketidakadilan atau kesulitan hidup.

2. Puisi *Andung Ni Parumaen*

Berikut adalah beberapa poin relevansi makna yang dapat diidentifikasi dari puisi ini.

1) Rasa Kehilangan dan Kesedihan

Inong naumbalos ahu, inong parsoara siigilonhi, (Ibu mertuaku, ibu yang pendiam)

Nunga diadu ho be da inong, among naumbalos ahu i tu toru ni situmalin i (Kau telah pergi menemui suami mu ke alam baka)

Martinading sungkesungke ma ho hape da inongku, di ahu beu binalosmon, (Kau telah meninggalkan beban untukku)

Ungkapan-ungkapan ini mencerminkan rasa kehilangan dan kesedihan anak terhadap kepergian ibu mertuanya).

2) Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Boha do bahenonku parmudumudu siadosanhu nang silansaponhi, (Bagaimana aku merawat iparku yang masih kecil)

Na maetek panaguan dope ahu dohot sinuan tunasmu, siadopanhu naburju i, (Sebab aku miskin bersama anakmu)

Puisi menggambarkan tanggung jawab anak terhadap keluarga yang ditinggalkan, terutama terhadap anak-anak yang masih kecil.

3) Penderitaan dan Kesulitan Hidup

Na marpalapala dope sumarihon sisumbaonmu, rindang ni siubeonhi,

(Bersusah payah membiayai cucumu)

Ai nunga tung dipatama ho be ahu inongeee, tu holbung panduduran ni siteanon i, (Kau telah membawa ku pada penderitaan)

Puisi mencerminkan penderitaan dan kesulitan hidup yang dihadapi anak setelah kepergian ibu mertuanya.

3. *Andung Ni Boru Na Somuli*

Berikut beberapa elemen dan relevansi makna yang terkandung dalam puisi.

1) Nasib yang Tidak Adil

Puisi ini mencerminkan perasaan seseorang yang merasa nasibnya tidak adil. Bahkan, ada ungkapan tentang harapan yang tertunda dan rasa kecewa terhadap nasib yang diterima.

2) Kehilangan Harapan dan Cinta

Puisi ini mencerminkan kehilangan harapan dan cinta. Ungkapan tentang tidak menikah dan merasa seperti dagangan yang tidak laku dapat diartikan sebagai perasaan kehilangan dalam hal hubungan dan kehidupan.

3) Curahan Hati Kepada Ibu

Ada ungkapan emosional terhadap ibu, sebagai figur yang dapat dipercaya untuk melepaskan perasaan. Puisi ini bisa mencerminkan hubungan yang kompleks dengan ibu, di mana penulis merasa terkendala atau terbelenggu oleh ekspektasi atau kutukan yang ditempatkan pada dirinya.

4. Puisi *Andung Ni Tilaha Matua*

Keseluruhan puisi menciptakan suasana yang penuh dengan emosi dan refleksi mendalam terhadap kepergian yang tidak terduga. Beberapa makna dan relevansi yang dapat diambil dari puisi ini yaitu:

1) Kehilangan dan Kepedihan

Puisi ini menciptakan citra kehilangan dan kepedihan yang mendalam. Kata-kata seperti *sinuan tunas* (anakku) dan

- pulut ni rohami manadingkon* (betapa teganya kau meninggalkan ku) menyiratkan rasa kehilangan dan kesedihan yang mendalam.
- 2) Perasaan Dikhianati
Frasa *da nunga ditostos ho be da amang pangkilalahanhi* (kau telah menghancurkan perasaanku) dan *borhat ho manjoloani ahu tu situmalin i* (kau pergi mendahuluiku ke alam baka) menunjukkan perasaan dikhianati dan rasa kecewa yang dirasakan oleh penulis puisi.
 - 3) Penyesalan dan Harapan yang Hilang
Pernyataan seperti *diaup ho ma i hirim ni rohangki* (engkau hilangkan harapanku) menggambarkan perasaan penulis yang kehilangan harapan dan mungkin juga merasakan penyesalan atas sesuatu yang telah terjadi.
 - 4) Kepergian yang Mendalam
Puisi ini merincikan perasaan terhadap kepergian, baik secara fisik maupun emosional. *Tading marsada bulung i sinuan beu na binalos i* (kau tinggalkan istrimu seorang diri) menunjukkan bahwa kepergian tersebut melibatkan orang yang dicintai.
 - 5) Rahasia dan Ketidakpastian
Ungkapan seperti *marbuni ho amang di sihahansitonmi, tu ahu pangintubumon* (kau merahasiakan penyakitmu dariku) menambah dimensi ketidakpastian dan misteri terkait kepergian tersebut.

5. Puisi Siboru Andung

Bahasa puisi yang kuat dan penuh perasaan memberikan warna yang mendalam pada ungkapan rasa sakit dan putus asa tokoh perempuan ini. Berikut beberapa aspek relevan dari makna puisi:

- 1) Penderitaan dan Kesedihan
Puisi ini secara jelas menyajikan gambaran tentang penderitaan dan kesedihan yang dialami oleh tokoh perempuan. Bahkan, dia menyebutkan bahwa penderitaannya adalah seperti bukit yang tak terdaki, menunjukkan

betapa berat dan tak terhingga rasa sakitnya.

- 2) Ketidakadilan dan Takdir yang Tidak Terhindarkan
Puisi menggambarkan ketidakadilan dalam hidup tokoh perempuan ini dan bagaimana dia merasa terjebak dalam takdirnya yang sulit diubah. Beberapa kalimat seperti *so sinungilan ma i, hinabernit naso tarhaishon i* dan *Mause tapian pardangolan di siulubalang aringki* mencerminkan rasa terjebak dan ketidakmampuan untuk mengubah nasib.
- 3) Harapan yang Hilang dan Keinginan yang Tidak Terpenuhi
Tokoh perempuan ini merasa putus asa dan kehilangan harapan. Dia menyebutkan tentang harapan yang tak terpenuhi, seperti keinginannya untuk menjadi perempuan terhormat (*Marsileapon pe da amonge so pauba parsorionhi*) yang seolah-olah telah hilang.
- 4) Beban Emosional
Puisi ini menciptakan gambaran tentang beban emosional yang sangat besar yang dirasakan oleh tokoh perempuan ini. Ekspresi kepedihan dan kebingungan dalam menghadapi hidupnya tercermin dalam setiap bait puisi.
- 5) Pengorbanan
Puisi ini juga menunjukkan pengorbanan yang telah dilakukan oleh tokoh perempuan ini, dengan menggambarkan bahwa dia terus bertahan meskipun dihadapkan pada penderitaan yang tak terhitung banyaknya.

6. Puisi Andung Ni Tigaras

Melalui penggunaan bahasa yang kaya dan simbol-simbol alam, puisi ini menciptakan gambaran yang indah dan memikat, sambil mengeksplorasi rasa kehilangan, kesedihan, dan harapan.

- 1) Kehilangan dan Kesedihan

Puisi mencerminkan perasaan kehilangan yang mendalam dan kesedihan yang dirasakan oleh penutur. Ibu dan ayah tampaknya telah pergi atau meninggalkan penutur, dan perasaan kekosongan itu tercermin dalam kata-kata seperti *Inooongg, da naung manongnong do ahu hape da inongkuu* (Ibu ternyata aku tenggelam).

- 2) Keputusan dan Keterasingan
Penutur tampaknya merasa putus asa dan terasing, terutama dalam baris-baris seperti *Da naso hahonongan ni siparroha holong i* (Tak terselami oleh penyelamat) dan *Adian naso sirihitan oon* (Tempat peristirahatan yang tak dihias).
- 3) Permohonan dan Doa
Terdapat ungkapan-ungkapan seperti *Ompashon ma lungunmi da inongkuuu* (Hempaskanlah kesedihanmu ibu) dan *Pangusean ni tapian pardangolanmi* (Kesanalah tumpahkan air matamu), yang mencerminkan permohonan dan doa kepada mereka yang telah pergi.
- 4) Pemandangan Alam sebagai Metafora
Puisi menggunakan elemen-elemen alam, seperti danau yang dalam, ombak, dan matahari terbit, sebagai metafora untuk melukiskan perasaan dan situasi emosional penutur.

7. *Andung Ni Ugari*

Puisi ini menyajikan berbagai lapisan makna dan pesan, terutama berkaitan dengan pelestarian budaya, identitas, dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Puisi ini juga mencerminkan kekhawatiran dan perasaan penulis terhadap kondisi kehilangan budaya dan identitas, serta merupakan panggilan untuk tindakan positif guna melestarikan warisan nenek moyang. Beberapa aspek relevan yang ditemui dalam puisi yaitu:

- 1) Pelestarian Budaya dan Identitas
Puisi menyoroti keprihatinan terhadap generasi muda yang tampaknya melupakan atau tidak melestarikan

budaya dan identitas bangsa. Ada penyesalan atas ketidakpedulian terhadap warisan budaya, bahasa, dan tradisi leluhur. Hal ini tercermin dalam baris-baris yang menyatakan ketidakpedulian terhadap bahasa, ulos (kain tradisional Batak), tortor (tarian tradisional Batak), dan elemen-elemen budaya lainnya.

- 2) Tanggung Jawab Terhadap Generasi Mendatang
Puisi menyuarakan rasa kehilangan dan kekecewaan terhadap generasi yang tidak lagi menghormati dan menjaga warisan nenek moyang. Ada penekanan pada tanggung jawab untuk mendidik generasi mendatang, agar mereka dapat menghargai dan memahami asal-usul dan nilai-nilai budaya.
- 3) Pemikiran tentang Kehilangan Identitas
Puisi ini menyiratkan rasa kehilangan identitas dan kebingungan di tengah-tengah perubahan zaman. Hal ini tercermin dalam ungkapan tentang kehilangan bahasa, rumah adat, ulos, dan unsur-unsur identitas lainnya.
- 4) Panggilan untuk Melestarikan Budaya
Puisi menegaskan pentingnya melestarikan tradisi, bahasa, dan identitas budaya. Pemanggilan untuk memahami, menghormati, dan mengajarkan budaya kepada generasi muda merupakan pesan yang kuat.
- 5) Kesedihan dan Keputusan
Puisi menggambarkan perasaan kesedihan dan keputusan karena kehilangan elemen-elemen budaya dan identitas yang berharga. Ada rasa malu dan terasing yang dirasakan oleh penutur puisi.
- 6) Harapan untuk Perubahan dan Kesadaran
Meskipun terdapat nada kesedihan, puisi juga menciptakan harapan untuk perubahan dan kesadaran. Ada ajakan untuk mengajar dan memahamkan

generasi muda tentang kekayaan budaya yang dimiliki.

8. Puisi *HuAndungkon*

Puisi ini memanfaatkan bahasa metaforis dan simbolis untuk menyampaikan kompleksitas emosi dan pemikiran sang penulis terhadap kehidupan. Berikut aspek dan relevansi makna pada puisi:

1) Nasib Buruk dan Penderitaan

Puisi ini mengeksplorasi tema kesulitan hidup dan penderitaan yang dialami oleh penulis. Ungkapan seperti *laho mangarbat dalam hinamagongki* (menghentikan nasib burukku) dan *ahu na marsiak di adaran ni hinalungun on* (aku yang malang pada hamparan kesunyian) menunjukkan ketidakberuntungan dan penderitaan yang dialami.

2) Hubungan dengan Orangtua

Ada ungkapan yang menunjukkan keterlibatan orang tua, khususnya ibu dan ayah. Pemanggilan kepada ibu (*inongoiii...! Tahe ahu parhinamago i*) dan ayah (*Oh, amongoiii...iii...*) menunjukkan adanya hubungan emosional yang dalam dan ketergantungan pada dukungan keluarga.

3) Kesedihan dan Keputusan

Ungkapan seperti *tung ingkon boruadi ma i tahe* (kenapa harus wanita seperti aku) dan *manogu au ma i tahe tu pandelea iii...* (membawaku pada putus asa) mencerminkan perasaan kesedihan dan keputusan yang mendalam.

4) Metafora Alam

Puisi menggunakan metafora alam untuk menggambarkan perasaan dan keadaan emosional sang penulis. Misalnya, *Tehe ma i tu reherehe ni sipahuk borngin i* dan *lombang siduduron ni luhut hinabernit i* menggambarkan kegelapan dan kesunyian dalam kehidupan.

9. Puisi *Marpalapala*

Puisi ini, menciptakan narasi tentang perjalanan hidup yang penuh warna, dengan semua rintangan dan kebahagiaan yang dialami, sambil menyoroti nilai-nilai keluarga dan ketulusan dalam pengorbanan.

1) Berkah Perjuangan

Puisi ini mencerminkan kerja keras dan perjuangan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Ungkapan *puaspais ahu sinuan tunas* menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam mencari rezeki.

2) Pengorbanan Untuk Keluarga

Bagian yang menyebutkan *sipata tallus do simanjojakhi* dan "*uhut do i hupuhuthon holan pasarisari ho hasianku*" menggambarkan pengorbanan yang dilakukan demi kehidupan keluarga. Puisi ini mencerminkan rasa tanggung jawab dan cinta kepada orang yang dicintai.

3) Ketulusan dan Kehidupan yang Penuh Rintangan

Bagian yang menyebutkan berbagai rintangan seperti hujan, panas, dan kelelahan menunjukkan ketulusan dan kesungguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun mengalami kesulitan, tetapi semuanya dilakukan dengan sepenuh hati.

4) Kehilangan dan Kehadiran yang Abadi

Puisi ini juga mencerminkan kehilangan, seperti kepergian ibu, namun menciptakan ikatan yang abadi dengan sang anak. Ungkapan *marsadasada bulung ahu da amang* dan *sangkibung do ho hasian urat na togu ni ngolungki* menyoroti rasa kehilangan dan keabadian cinta.

5) Harapan dan Peninggalan

Bagian terakhir meng*Andung* harapan untuk mewariskan nilai-nilai positif dan meninggalkan

jejak yang baik. Ungkapan *unang pauman ahu sogot amang tu borta na rongkat i* dan *patau ma ahu anakhu, parjambar ni hagabeonhi* menunjukkan dorongan untuk melanjutkan perjuangan dan memberikan kontribusi positif bagi generasi mendatang.

10. Puisi Dapot do Ujungna

Puisi ini menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang mencerminkan perasaan tentang kedekatan akhir hidup, penatnya usaha dan perjalanan hidup, serta harapan untuk mencapai tujuan akhir, yang mungkin dapat diartikan sebagai akhirat atau tujuan hidup yang lebih besar. Puisi ini mencoba menyampaikan perasaan seseorang mengenai akhir hidup, perjalanan hidup yang telah dijalani, kelelahan, dan harapan akan tempat yang telah disiapkan di akhirat. Interpretasi dapat bervariasi tergantung pada perspektif pembaca dan konteks pribadi.

1) Kedekatan dengan Akhir Hidup

Frasa *Huhilala do naung lam manihir ariaringki* (Aku merasa hariku sudah semakin dekat) dapat diartikan sebagai perasaan seseorang yang menyadari bahwa hidupnya semakin mendekati akhirnya.

2) Kelelahan Tubuh dan Tenaga

Baris *Lam merus nang sibuk ni dagingku* (Tubuhku sudah semakin lunglai) dan *Mapupu nang gogongku* (Tenagaku semakin renta) menggambarkan kelelahan fisik dan tenaga seseorang.

3) Perjalanan Hidup yang Hampir Selesai

Puisi ini mencerminkan perasaan perjalanan hidup yang hampir selesai, dengan frasa *Huhilala do naung lam jonok panjalahanhu* (Aku merasa perjalananku hampir sampai) dan *Maninggip taripar ahu tu banuaM* (Akan sampai ke duniaMu).

4) Harapan untuk Memasuki Tempat yang Disiapkan

Huhilala do naung ditombang Ho adianhu (Aku merasa Kau sudah menyediakan tempatku) dan *Naung siripe ahu mamolus* (Agar aku bisa masuk) menggambarkan harapan untuk memasuki tempat yang disiapkan oleh Tuhan.

5) Keterbatasan Manusia

Puisi ini juga mencerminkan keterbatasan manusia dengan frasa *Songon galagala masurbu ahu ujungna* (Aku seperti jerami yang hangus terbakar) dan *Mago so hadadapan, Di panombanganMi* (Hilang tak teraba, Di panombanganMi), menggambarkan kerapuhan dan keterbatasan hidup manusia.

6) Ketidakpastian dan Harapan akan Akhirat

I do hape ujungna (Ini akan cepat berakhir) dan *Hapeahanhu di na jinadihonMu* (Aku ditempat yang Kau sediakan) mencerminkan ketidakpastian hidup namun diimbangi dengan harapan akan tempat yang telah disediakan Tuhan.

SIMPULAN

1. Kumpulan Puisi *Andung Sian Sirambe* Karya Cisilia Siagian menggambarkan tentang kehidupan dan tradisi budaya batak. Kisah perjalanan hidup penulis, keadaan lingkungan sekitar atau peristiwa yang terjadi di lingkungan, dan keberadaan budaya ditengah generasi muda dituangkan penulis dalam bentuk puisi.
2. Ketidaklangsungan Ekspresi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Andung Sian Sirambe* meliputi sebagai berikut:
 - a. Pada Kumpulan Puisi *Andung Sian Sirambe* terdapat pergantian arti melalui penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi, alegori, perumpamaan epos, simile, dan metonimi.
 - b. Pada kumpulan *Andung Sian Sirambe* terdapat penyimpangan

arti melalui ambiguitas, kontradiksi dan nonsense.

Puisi-puisi dalam kumpulan ini mencerminkan budaya, kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, hubungan keluarga. Puisi-puisi dalam kumpulan *Andung Sian Sirambe* mengangkat tema-tema yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Batak Toba. Puisi-puisi tersebut bisa berbicara tentang keindahan alam Batak Toba, tradisi adat, kehidupan masyarakat, dan kisah perjalanan hidup penulis. Dengan demikian, puisi-puisi ini memperkuat identitas budaya Batak Toba dan menjaga keberlanjutan tradisi. Kemudian, kumpulan puisi juga menggunakan bahasa Batak Toba, yang merupakan bahasa tradisional suku Batak Toba. Dalam puisi-puisi ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk menjaga dan memperkuat budaya dan identitas lokal. Dengan melestarikan bahasa dalam puisi, kumpulan *Andung Sian Sirambe* membantu menjaga keberlangsungan bahasa Batak Toba dan mempromosikan penggunaannya di antara generasi muda. Dalam puisi juga banyak ditemukan makna yang mendalam tentang kehidupan, penghormatan terhadap leluhur, keadilan dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, AS. Gazali Lembah., Ulinsa. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 5 (4), 50-59.
- Flora, Hotmaida dan W.E. Tinambunan. (2014). *Makna Simbol Andung (Ratapan) dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba di Pekanbaru*. JOM FISIP Vol 1 (2), 1-12.
- Helmi, Ayudia dkk. (2021). *Metafora dalam Lirik Lagu "Mendarah" oleh Nadin Amizah*. Journal Lingua Susastra. Vol 2 (1), 1-7
- Mandala dkk. (2021). *Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama*. JPBJ. Vol 7 (2), 139-145
- Nurjannah dkk. (2018). *Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi W.M dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik*. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol 1 (4), 535-542
- Patria, R., Abdurahman, A dan Nasution, B. (2013). *Interpretasi Makna Lirik Lagu-lagu Grup Musik ERK Dalam Album ERK: Kajian Semiotika*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol 1 (2), 69-82.
- Raco, Josef R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Rahman, Muhammad Hidayat. 2019. *Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Salam Husni Bt. (2019). *Analisis Puisi Nyanyian Hamzah Karya Abdul Hadi W.M (Kajian Semiotik Riffaterre)*. Cross Border Journal. Vol 2 (2), 215-227.
- Seli, Sesilia. (2021). *Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 19 (2), 172-187.

- Siagian, Cisilia. 2021. *Puisi Bahasa Batak Andung Sian Sirambe*. Medan: USUpres.
- Siregar, dkk. (2020). Tradisi Andung dalam Masyarakat Batak Toba. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* Vol 3 (3), 13–18.